

KAJIAN EKOLINGUISTIK PALANTAR BAJAMPI DALAM RITUAL KEMATIAN BASUAYAK PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN

AN ECOLINGUISTIC STUDY OF PALANTAR BAJAMPI IN THE BASUAYAK DEATH RITUAL OF THE DAYAK KANAYATN PEOPLE

Ursula Dwi Oktaviani^{1*}, Gabriel Serani², Dea Agnes Singgar Sari³, Melly Febriani⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia

ursuladwioktaviani@gmail.com¹, seranigabriel83@gmail.com²,

deaagnessinggarsari@gmail.com³, mellyfebriani1102@gmail.com⁴.

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 28 Oktober 2025 Direvisi: 07 Januari 2026 Disetujui: 31 Januari 2026	Penelitian ini menganalisis palantar bajampi dalam ritual kematian basuayak masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat melalui perspektif ekolinguistik. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap fungsi bahasa ritual dan simbolisme tumbuhan dalam memediasi hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Metode deskriptif kualitatif digunakan melalui observasi partisipan, dokumentasi audiovisual, wawancara mendalam, dan pencatatan lapangan. Data ditranskripsi, diterjemahkan, dan dianalisis menggunakan model matriks semantik yang mencakup empat unsur: makna sosial, makna individual, nilai sosial, dan signifikansi personal. Hasil penelitian menunjukkan dua proses utama bajampi: penggunaan enam jenis tumbuhan—malakng, jinyalo, tamparengat, porakng, daukng jarikng, dan daukng bintawa’ tuha—serta penggunaan daun kalimabo dan rinyuakng yang direndam air panas. Kedua proses ini berfungsi meredakan duka, mengusir mimpi buruk, dan menenangkan arwah. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa ritual dan budaya material mengandung kearifan ekologis dan keseimbangan kosmologis, sekaligus berkontribusi pada pelestarian bahasa ritual yang terancam punah.
Kata kunci: <i>Bajampi, Dayak, Kanayatn, ekolinguistik, kearifan lokal</i>	
Article history: Received: 28 October 2025 Revised: 07 January 2026 Accepted: 31 January 2026	This study analyzes the palantar bajampi in the basuayak death ritual of the Dayak Kanayatn community in West Kalimantan through an ecolinguistic perspective. It aims to reveal the role of ritual language and plant symbolism in mediating the relationship between humans, nature, and the spiritual world. A qualitative descriptive method was applied through participant observation, audiovisual documentation, in-depth interviews, and field notes. Data were transcribed, translated, and analyzed using a semantic matrix model comprising four elements: social sense, individual meaning, social import, and personal significance. The findings identified two main bajampi processes involving six plants—malakng, jinyalo, tamparengat, porakng, daukng jarikng, and daukng bintawa’ tuha—and kalimabo and rinyuakng leaves soaked in hot water. Both serve to heal grief, dispel nightmares, and appease spirits. The study highlights how ritual lexicon and material culture embody ecological wisdom and cosmological balance, contributing to the preservation of endangered ritual languages.

Copyright © 2026, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v19i1.28878>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan medium utama yang menghubungkan manusia dengan tradisi, kepercayaan, dan praktik sosialnya. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa berfungsi sebagai wadah pelestarian simbol, nilai, serta pengetahuan ekologis yang diwariskan lintas generasi (Bang & Door, 2007). Dalam masyarakat adat, bahasa menempati posisi sakral sebagai sarana penghubung antara manusia dan dunia spiritual melalui berbagai ritual yang membentuk, sekaligus dibentuk oleh, interaksi sosial dan religious (Krissandi, 2023). Namun demikian, di banyak komunitas lokal, kemerosotan praktik ritual dan semakin pudarnya ekspresi linguistik tradisional telah mengancam keberlangsungan kearifan budaya dan ekologi (Mola, 2022; Whalen, dkk., 2022).

Masyarakat Dayak Kanayatn meyakini bahwa roh orang yang meninggal hanya dapat beristirahat dengan tenang apabila seluruh tata laku kematian dilaksanakan dengan benar. Roh yang tidak memperoleh penghormatan melalui upacara yang layak diyakini akan berubah menjadi pidara atau arwah gentayangan yang mengganggu kehidupan manusia (Dilen & Julipin, 1997). Masyarakat melaksanakan ritual basuayak untuk menegaskan peristiwa kematian sekaligus menuntun roh menuju subayatn (alam baka). Ritual ini berfungsi untuk memisahkan ranah manusia dari ranah Ilahi (Oktaviani & Fitrianingrum, 2019). Salah satu unsur pokok dalam ritual ini ialah palantar bajampi—rangkaian tumbuhan sakral seperti malakng, jinyalo, tamparengat, porakng, daukng jarikng, daukng bintawa' tuha, kalimabo, dan rinyuakng. Ritual basuayak dijalankan melalui praktik bajampi, yaitu bentuk

mantra atau tembang ritual yang berasal dari istilah jampi, yang berarti ujaran berkekuatan magis, kerap berfungsi sebagai penolak bala atau penyembuh. Tumbuhan yang digunakan dalam palantar bajampi tidak semata berfungsi sebagai persembahan simbolik, melainkan juga memuat makna kultural dan ekologis yang merepresentasikan keterpaduan antara kepercayaan, lingkungan, dan kosmologi masyarakat Dayak Kanayatn (Hasanah dkk., 2025).

Upacara basuayak masih terus dilaksanakan dengan kelengkapan bahasa ritual dan simbol material yang relatif terjaga. Meskipun demikian, dokumentasi ilmiah terhadap praktik ini masih sangat terbatas sehingga menimbulkan urgensi bagi penelitian yang sistematis sebelum tradisi tersebut mengalami kemunduran lebih jauh. Kajian-kajian terdahulu tentang ritual Dayak sebagian besar berfokus pada siklus pertanian (Magiman dkk., 2021), pengobatan tradisional (Az-Zahra et al., 2021; Hasanah et al., 2025), dan penanggulangan bencana (Kristianus, 2021). Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya bahasa ritual dan simbolisme tumbuhan dalam menjaga keseimbangan ekologis dan sosial masyarakat adat. Namun demikian, bahasa dan simbolisme dalam ritual basuayak khususnya pada praktik palantar bajampi masih belum mendapat perhatian akademis yang memadai, padahal unsur ini berperan sentral dalam memediasi relasi antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Ketiadaan penelitian yang mendalam mengenai hal tersebut menjadi persoalan kritis mengingat bahasa Dayak Kanayatn telah dikategorikan sebagai bahasa rentan (*vulnerable language*), dan perbendaharaan leksikon ritualnya terancam punah

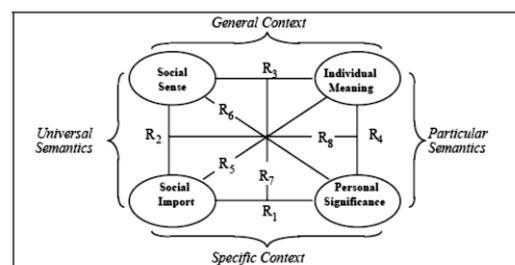
tanpa adanya upaya dokumentasi dan analisis berkelanjutan.

Penelitian ini berpijak pada pendekatan ekolinguistik model Bang dan Door untuk menganalisis palantar bajampi dalam ritual basuayak. Model ekolinguistik Bang dan Door (2007) memandang bahasa sebagai praktik sosial yang terikat secara dialektis dengan struktur sosial, sistem kepercayaan, dan lingkungan ekologis. Oleh karena itu, analisis bahasa mesti melampaui struktur linguistik semata dengan memasukkan dimensi sosial, ideologis, historis, dan ekologis dari penggunaan bahasa. Bang dan Door mengembangkan model matriks semantik sebagai perangkat untuk menganalisis bahasa secara dialektis meliputi social sense (makna sosial konvensional), individual meaning (makna dari perspektif penutur), social import (fungsi sosial suatu makna), dan personal significance (relevansi subjektif suatu makna) (Bang & Door, 2007). Penelitian ini menguraikan bagaimana tuturan ritual dan simbol material bersama-sama membangun makna, melestarikan pengetahuan ekologis, serta mempertahankan keseimbangan kosmologis masyarakat Dayak Kanayatn. Temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pelestarian bahasa ritual Dayak Kanayatn sekaligus memperkaya perspektif teoretis dalam kajian ekolinguistik kontemporer.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif (Moleong, 2017) dengan pendekatan ekolinguistik model matriks semantik Bang dan Door untuk menganalisis data berupa kata, tuturan, dan makna tradisi palantar bajampi dalam ritual yang basuayak pada masyarakat Dayak Kanayatn,

khususnya di Dusun Pakbuis, Desa Banying, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Data-data praktik dan tradisi lisan tersebut dikaji berdasarkan empat aspek matriks semantik Bang dan Door meliputi social sense, individual meaning, social import, dan personal significance sebagaimana tertera pada gambar 1 di bawah ini (Bang & Door, 2007).



Gambar 1. Model Matriks Semantik Bang dan Door (Bang, J.C.;Døør, 1993)

Social sense adalah makna sosial-konvensional suatu leksikon yang bersifat diakronis, relatif stabil, dan umumnya dapat ditemukan dalam kamus sebagai rujukan penggunaan bahasa yang lazim dan kolektif (Bang & Doorr, 1993). *Individual meaning* mengacu kepada makna yang dibangun oleh penutur secara personal dalam menghasilkan dan memahami teks, sehingga dapat berbeda dari makna kamus maupun dari pemaknaan individu lain karena perbedaan latar sosial, budaya, dan ideologis (Bang & Doorr, 1993). *Social import* merujuk pada implikasi dan dampak sosial dari penggunaan suatu makna dalam konteks tertentu, terutama bagaimana pilihan bahasa berfungsi membentuk sikap, relasi sosial, dan orientasi ideologis dalam wacana (Bang & Doorr, 1993). *Personal significance* adalah pemaknaan subjektif dan nilai

afektif suatu makna bagi individu, yang berkaitan langsung dengan pengalaman hidup, keterlibatan emosional, dan kepentingan personal penutur atau pendengar (Bang & Doorr, 1993). Hubungan antara aspek-aspek pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa makna dibentuk secara bersamaan dalam konteks sosial dan individual, serta dalam dimensi universal dan partikular semantik.

Penelitian yang dilakukan pada tanggal 6 Juni 2025 dan 10 Juli 2025, penelitian ini berfokus pada upacara adat kematian (*basuayak*) dengan subjek penelitiannya adalah dukun dan panyangahatn yang berperan sebagai penutur utama palantar *bajampi* selama ritual berlangsung. Sumber data terdiri atas teks lisan palantar *bajampi*, rekaman audio-visual upacara, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta catatan lapangan hasil observasi partisipan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, perekaman audio dan video, wawancara mendalam, serta pencatatan lapangan untuk memperoleh informasi yang komprehensif (Creswell & Poth, 2018). Rekaman tersebut ditranskripsikan dari bentuk lisan ke tulisan guna mempertahankan keaslian tuturan (Valero-Garces, 2021). Selanjutnya, hasil transkripsi diterjemahkan secara literal agar makna asli teks tetap terjaga (de Casanova & Mose, 2017) sekaligus dapat diakses oleh pembaca yang bukan penutur bahasa Dayak Kanayatn.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari verifikasi transkripsi, penerjemahan, dan pengkodean terbuka terhadap satuan-satuan makna yang teridentifikasi dalam teks ritual (Dolan, dkk., 2023). Satuan makna tersebut kemudian

dipetakan ke dalam matriks semantik berdasarkan empat komponennya untuk menyingkap relasi antara makna sosial dan makna individual dalam konteks budaya. Hasil pemetaan makna tersebut selanjutnya disintesikan secara interpretatif dengan mengaitkan makna teks ritual terhadap fungsi sosial, nilai budaya, dan makna personal dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji *palantar bajampi* dalam ritual kematian *basuayak* pada masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Pakbuis, Desa Banying, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Dalam pelaksanaan ritual tersebut teridentifikasi dua jenis proses *bajampi*. Proses pertama menggunakan satu ikatan *palantar* yang dikibaskan oleh *dukun* ke arah keluarga mendiang. Rangkaian *palantar* ini terdiri atas tumbuhan *malakng*, *jinyalo*, *tamparengat*, *porakng*, *daukng jarikng*, dan *daukng bintawa' tuha*. Sementara itu, proses kedua memanfaatkan *palantar* yang tersusun atas *kalimabo* dan *rinyuakng*, yang sebelumnya dicelupkan ke dalam air panas lalu dikibaskan ke arah keluarga yang berduka.

Palantar Bajampi pada Proses *Bajampi* Pertama

Pada proses *bajampi* pertama, *dukun* mengguncangkan *palantar* yang terdiri dari *malakng*, *jinyalo*, *tamparengat*, *porakng*, *daukng jarikng*, dan *daukng bintawa' tuha* ke arah anggota keluarga almarhum.



Gambar 2. *Palantar Bajampi* (*malakng, jinyalo, tamparengat, porakng, daukng jarikng, dan daukng bintawa' tuha*)

Gambar 2 adalah *palantar bajampi* yang dijadikan 1 ikatan dan terdiri dari *malakng* (jekeng), *jinyalo* (rumput gajah), *tamparengat* (Nggaiinggalet), *porakng* (mahang), *daukng jarikng* (daun jengkol), dan *daukng bintawa' tuha* (daun keledang tua).



Gambar 3. Proses Pengibasan *Palantar Bajampi* oleh Dukun

Gambar 3 memperlihatkan proses pengibasan *palantar bajampi* ke arah keluarga mendiang. Pengibasan dilakukan terhadap seluruh kerabat dekat, termasuk pasangan, anak, cucu, saudara kandung, serta anggota keluarga lainnya. Tujuan dari *bajampi* ini adalah untuk memulihkan kondisi psikis keluarga yang ditinggalkan, menolak mimpi buruk, serta mencegah agar roh orang yang telah meninggal tidak menjelma menjadi hama atau penyebab penyakit.

Tabel 1 dibawah ini memuat bahasa Dayak Kanayatn, bahasa Indonesia dan bahasa Latin serta kategori gramatikal dan bentuk gramatikal palantar bajampi pada proses bajampi pertama.

Tabel 1. Kategori Gramatikal dan Bentuk Gramatikal *Palantar Bajampi* Upacara Adat Kematian Basuayak Proses *Bajampi* Pertama

No	Daerah	Indonesia	Latin	Kategori Gramatikal			Bentuk Gramatikal	
				V	N	A	KD	KT
1	<i>Malakng</i>	Jekeng	<i>Cyperus iria</i>	-	✓	-	✓	-
2	<i>Jinyalo</i>	Rumput gajah	<i>Cenchrus purpureus</i>	-	✓	-	✓	-
3	<i>Tamparengat</i>	Nggaiinggalet	<i>Rubus moluccanus</i>	-	✓	-	✓	-
4	<i>Porakng</i>	Mahang	<i>Macaranga inermis</i>	-	✓	-	✓	-
5	<i>Daukng jarikng</i>	Jengkol	<i>Archidendron jiringa</i>	-	✓	-	-	✓
6	<i>Daukng bintawa' tuha</i>	Keledang	<i>Artocarpus lanceifolius</i>	-	✓	-	-	✓

Keterangan:

- V : Verba
N : Nomina
A : Adjektiva
KD : Kata Dasar
KT : Kata Turunan

a. *Malakng*



Gambar 4. *Malakng* (Jekeng)

Malakng, yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai *jeceng* dan dalam penamaan Latin disebut *Cyperus iria*, merupakan spesies tumbuhan tahunan atau menahun yang tergolong dalam famili *Cyperaceae*. Tumbuhan ini termasuk jenis gulma dengan batang tegak, daun berbentuk lanset linear, serta helaihan daun memanjang dengan pelepas yang membungkus batang. Dalam konteks ritual *bajampi*, *malakng* menjadi salah satu unsur tumbuhan utama yang digunakan bersama beberapa jenis tumbuhan lain dan diikat menjadi satu berkas (*palantar*).

Dalam pelaksanaan ritual, *dukun* mengibaskan *malakng* ke arah keluarga almarhum sebagai bagian dari proses penyucian spiritual. Penggunaan *malakng* dalam *bajampi* memiliki tujuan simbolik dan fungsional, yakni untuk menyingkirkan mimpi buruk dari keluarga yang berduka, mencegah roh orang yang meninggal mengganggu kehidupan manusia, serta memastikan agar roh tersebut tidak berubah menjadi hama atau kekuatan

destruktif lain yang dapat mengancam kehidupan, khususnya bagi keluarga yang ditinggalkan.

b. *Jinyalo*



Gambar 5. *Jinyalo* (Rumput gajah)

Jinyalo, yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai *rumput gajah* dan secara ilmiah disebut *Cenchrus purpureus*, merupakan jenis gulma berdaun panjang dengan pelepah yang membungkus batang. Tumbuhan ini termasuk jenis rumput berukuran besar yang tumbuh berumpun rapat serta menghasilkan bunga berbentuk menyerupai bulir atau tandan es (*icicle-like inflorescence*). Pertumbuhannya tegak dan dapat mencapai tinggi hingga sekitar tujuh meter.

Dalam ritual *bajampi*, *jinyalo* menjadi salah satu dari tujuh jenis tumbuhan yang diikat menjadi satu berkas (*palantar*). Di dalam berkas tersebut, *jinyalo* berperan sebagai unsur pengikat yang digunakan oleh *dukun* dalam melaksanakan prosesi *bajampi*. Penggunaan *jinyalo* dalam *palantar bajampi* berfungsi untuk menolak, menyembuhkan, dan membersihkan pengaruh negatif yang mengganggu keluarga almarhum.

Selain itu, *bajampi* dengan menggunakan *jinyalo* juga dimaksudkan untuk mengusir roh jahat yang menjelma sebagai hama atau binatang berbahaya yang dapat mengancam keselamatan serta ketenteraman keluarga yang sedang berduka.

c. *Tamparengat*



Gambar 6. *Tamparengat*
(nggainggalat)

Tamparengat, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan *nggainggalat* dan dalam bahasa Latin disebut *Rubus moluccanus*, merupakan tumbuhan perdu menjalar yang memiliki batang berduri serta daun berambut halus. Permukaan atas daunnya berwarna hijau, sedangkan bagian bawahnya berwarna putih. Tumbuhan ini menjadi salah satu bahan penting yang digunakan oleh *dukun* dalam praktik *bajampi*, biasanya dikombinasikan dengan berbagai jenis tanaman lain dan diikat menjadi satu ikatan. Dalam pelaksanaannya, *dukun* akan mengibaskan *tamparengat* ke arah anggota keluarga yang almarhum/ah. Penggunaan *tampa-rengat* dalam *bajampi* bertujuan untuk menghapus mimpi buruk, mencegah roh orang yang telah meninggal mengganggu kehidupan orang yang masih hidup, serta memastikan agar roh tersebut tidak menjelma menjadi hama atau kekuatan destruktif lain yang dapat

merugikan kehidupan manusia, khususnya keluarga yang berduka.

d. *Porakng*



Gambar 7. *Porakng* (mahang)

Porakng, yang memiliki nama bahasa Indonesia mahang serta nama ilmiah *macaranga inermis* merupakan jenis pohon kecil yang umumnya tumbuh sebagai semak setinggi sekitar dua meter, namun dapat mencapai tinggi hingga 15 meter atau bahkan 20–30 meter dalam kondisi tertentu. Daunnya tunggal dan tersusun secara spiral, berwarna hijau tua pada permukaan atas serta keabuan pada bagian bawah akibat adanya butiran halus yang menyerupai serbuk. Dalam ritual *bajampi*, *porang* biasanya digabungkan dengan tumbuhan lainnya disatukan dalam satu ikatan. Fungsinya serupa dengan *malaking*, *jinyalo*, dan *tamparengat*, yakni dikibarkan oleh *dukun* ke arah anggota keluarga dari orang yang telah meninggal. Penggunaan *porakng* dalam praktik *bajampi* dimaksudkan untuk menolak mimpi buruk, mencegah arwah orang yang meninggal kembali mengganggu kehidupan keluarga yang ditinggalkan, serta menghindarkan arwah tersebut dari perubahan menjadi makhluk jahat yang dapat mengusik ketenangan hidup manusia, khususnya keluarga yang sedang berduka.

e. *Daukng Jarikng*

Daukng jarikng, dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai daun jengkol, dan dalam bahasa Latin disebut *Archidendron jiringa*. Tumbuhan jengkol memiliki batang tegak dan berkayu dengan tinggi yang dapat mencapai sekitar 20 meter. Daunnya majemuk dan berwarna hijau tua.



Gambar 8. *Daukng Jarikng*
(Jengkol)

Dalam praktik *bajampi*, bagian tumbuhan jengkol yang digunakan adalah daunnya (*daukng jarikng*). Pemilihan bagian daun didasarkan pada pertimbangan fungsional, yakni agar dukun dapat mengibaskannya dengan mudah karena daun memiliki bobot yang lebih ringan dibandingkan bagian tumbuhan lainnya. Fungsi *daukng jarikng* dalam ritual *bajampi* adalah untuk mengusir serta menghapus mimpi-mimpi buruk yang dialami oleh keluarga orang yang telah meninggal. Melalui gerakan mengibas-ngibaskan *daukng jarikng* bersama beberapa jenis tanaman lain yang diikat menjadi satu, dukun berupaya mengusir mimpi buruk dan berbagai bentuk penyakit yang menimpa keluarga. Selain itu, tindakan simbolis tersebut juga dimaksudkan untuk menyampaikan pesan kepada arwah bahwa dunia orang yang telah meninggal berbeda dengan dunia manusia.

f. *Daukng Bintawa' Tuha*

Daukng bintawa' tuha dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai keledang, dengan nama Latin *Artocarpus lanceifolius*.



Gambar 9. *Daukng Bintawa' Tuha*
(Keledang)

Tumbuhan keledang berukuran sedang dengan tinggi mencapai sekitar 36 meter. Batangnya lurus dengan bagian bebas cabang yang dapat mencapai hingga 25 meter. Daun keledang bertekstur tebal, kaku, dan kuat, serta berbentuk bundar telur lanset hingga bundar telur jorong. Daun ini tersusun secara tunggal dan tersebar pada ranting. Dalam praktik *bajampi*, dukun menggunakan daun keledang yang telah tua dan gugur ke tanah (*daukng bintawa' tuha*). Penggunaan daun ini melambangkan kematian yang mengikuti kehidupan, sebagai representasi dari siklus alamiah keberadaan manusia. Dukun mengibaskan *daukng bintawa' tuha* kepada anggota keluarga yang sedang berduka atas kehilangan. Tindakan pengibasan tersebut dimaksudkan untuk mengusir mimpi buruk dan penyakit yang mungkin menimpa anggota keluarga sebagai dampak spiritual dari orang yang telah meninggal.

Palantar Bajampi pada Proses Bajampi Kedua

Pada tahap kedua dalam ritual kematian *basuayak*, *dukun* mengibaskan *palantar* yang terdiri atas *kalimabo* dan *rinyuakng* ke arah

anggota keluarga yang ditinggalkan.



Gambar 11. *Palantar bajampi* (*Kalimabo* dan *Rinyuakng*)



Gambar 12. Proses Pengibasan Palantar Bajampi oleh Dukun

Gambar 11 memperlihatkan *palantar bajampi*, yang tersusun atas *kalimabo* (tanaman sembung) dan *rinyuakng* (tanaman andong), serta dilengkapi dengan air panas yang disediakan di dalam sebuah wadah.

Gambar 12 memperlihatkan proses pengibasan *palantar bajampi* kepada anggota keluarga dari orang yang sudah meninggal. Mula-mula dukun merendam *kalimabo* dan *rinyuakng* pada air panas lalu mengibaskannya kepada seluruh anggota keluarga terdekat, yang terdiri dari istri, anak-anak, cucu, dan saudara kandung serta orang-orang terdekat lainnya. Tujuan *bajampi* ini adalah untuk mengobati duka keluarga yang ditinggalkan dan mengusir, menghapus serta membersihkan mimpi-mimpi buruk yang dialami oleh keluarga, dan dengan *bajampi* arwah orang yang meninggal tidak berubah atau menyerupai hama dan penyakit.

Tabel 2 menampilkan penamaan peralatan ritual palantar bajampi dalam bahasa Dayak Kanayatn, Bahasa Indonesia, dan Latin, disertai kategori gramatikal serta bentuk katanya

Tabel 2. Kategori Gramatikal dan Bentuk Gramatikal *Palantar Bajampi*
 Upacara Adat Kematian *Basuayak* Proses *Bajampi* Kedua.

No	Daerah	Indonesia	Latin	Kategori Gramatikal			Bentuk Gramatikal	
				V	N	A	KD	KT
1	<i>Kalimabo</i>	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i>	-	✓	-	✓	-
2	<i>Rinyuakng</i>	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>	-	✓	-	✓	-

Keterangan:

V : Verba
 N : Nomina

A : Adjektiva
 KD : Kata Dasar

KT : Kata Turunan

a. *Kalimabo*



Gambar 13. *Kalimabo*

Kalimabo, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama sembung serta memiliki nama Latin *Blumea balsamifera*, merupakan tumbuhan berdaun lonjong dengan

batang bulat yang diselimuti bulu halus serta memiliki aroma khas yang kuat. Dalam ritual *bajampi*, tumbuhan ini digunakan bersama air panas. Ketika daun *kalimabo* direndam dalam air panas, aromanya menjadi semakin menyengat. Dukun kemudian mengambil air yang telah diberi daun *kalimabo* tersebut dan mengibaskannya di atas setiap anggota keluarga almarhum. Tindakan ini dimaknai sebagai upaya penyembuhan bagi keluarga yang ditinggalkan, dengan tujuan mengusir penyakit serta mimpi buruk yang menimpak mereka.

b. Rinyuakng



Gambar 14. Rinyuakng

Rinyuakng, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama andong (bahasa Jawa) serta memiliki nama Latin *Cordyline fruticose*, merupakan tumbuhan hias berupa perdu dengan daun panjang yang meruncing diujungnya, berbentuk lurus atau agak bergelombang. Daunnya memiliki variasi warna yang beragam, mulai dari hijau, ungu kemerahan, hingga merah tua. Tanaman ini dapat tumbuh hingga mencapai ketinggian sekitar empat meter dengan batang yang berbentuk bulat. Dalam ritual *bajampi*, penggunaan *rinyuakng* memiliki kesamaan dengan tumbuhan *kalimabo*, yakni melalui proses perendaman dalam air panas sebelum dikibaskan *kalimabo* di atas setiap anggota keluarga yang sedang berduka. Tujuan penggunaan *rinyuakng* dalam ritual ini

adalah untuk memberikan penyembuhan bagi keluarga yang ditinggalkan, terutama untuk mengusir penyakit serta menyingkirkan mimpi buruk yang sering dialami oleh para pelayat.

PENUTUP

Hasil analisis *palantar bajampi* dalam ritual kematian *basuayak* pada masyarakat Dayak Kanayatn menggunakan model semantic matrix menunjukkan bahwa terdapat dua proses utama dalam pelaksanaan *bajampi*. Pada proses pertama, dukun menggunakan satu ikatan yang terdiri atas enam jenis tumbuhan, yaitu malakng, jinyalo, tamparengat, porakng, daukng jarikng, dan daukng bintawa' tuha. Sementara itu, pada proses kedua, dukun memanfaatkan daun *kalimabo* dan *rinyuakng* yang direndam dalam air panas. Kedua proses tersebut bertujuan untuk memulihkan kondisi batin keluarga yang ditinggalkan, mengusir mimpi buruk, serta memastikan agar roh orang yang meninggal dapat berpindah dengan tenang tanpa mengganggu kehidupan orang yang masih hidup.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian ekolinguistik dengan mendokumentasikan serta menafsirkan makna simbolik tumbuhan ritual dalam tradisi Dayak Kanayatn. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa merepresentasikan kearifan ekologis masyarakat penuturnya. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai praktis bagi upaya pelestarian bahasa dan ritual lokal di Indonesia, khususnya dalam konteks keberlanjutan budaya. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan membandingkan praktik serupa pada komunitas adat lainnya atau menelusuri proses pewarisan leksikon

ritual kepada generasi muda, sehingga memperluas relevansi kajian ekolinguistik dalam konteks multibahasa dan multikultural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, Dan Teknologi Direktorat Jenderal Riset Dan Pengembangan yang telah mendanai penelitian “Upacara Adat Kematian Basuayak Suku Dayak Kanayatn Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat (Kajian Ekolinguistik)” nomor kontrak induk: 132/C3/DT.05.00/PL/2025;
2. Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah XI (LLDIKTIXI) merupakan Wilayah Kopertis yang menaungi Institusi TIM Peneliti;
3. STKIP Persada Khatulistiwa Sintang yang merupakan institusi dari TIM Peneliti;
4. TIM Peneliti yang terdiri dari Ursula Dwi Oktaviani, M.Pd. (Ketua Peneliti), Gabriel Serani, S.S., M.Hum. (Anggota Peneliti), Dea Agnes Singgar Sari (Anggota Peneliti-Mahasiswa), Melly Febriani (Anggota Peneliti-Mahasiswa)
5. Informan Damianus selaku dukun dan Yuspensius Yakim Aheo *Panyangahatn* pada Upacara Adat Kematian Basuayak Suku Dayak Kanayatn Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat (Kajian Ekolinguistik);
6. Pelaksana (Ibu Suliana) atau keluarga yang mengadakan upacara adat kematian basuayak;

7. Masyarakat Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat yang terlibat pada pelaksanaan upacara adat kematian basuayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zahra, F. ., Sari, N. L. ., Saputri, R., Nugroho, G. ., Pribadi, T., Sunarto, S., & Setyawan, A. . (2021). Review: Traditional knowledge of the Dayak Tribes (Borneo) in the use of medicinal plants. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 22(10). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d221057>
- Bang, J.C.;Døør, J. (1993). Ecolinguistics— Problems, Theories and Methods. In J. Alexander, R., Bang, J.C., Døør (Ed.), *Eco-linguistics: A Framework*. (hal. 31–60). The International Association of Applied Linguistics, Odense University.
- Bang, J. ., & Døør, J. (2007). *Language, Ecology and Society – A Dialectical Approach* (S.V. Steffensen & J. Nash (ed.)). Continuum.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- de Casanova, E. M., & Mose, T. R. (2017). Translation in Ethnography. *Translation and Interpreting Studies*, 12(1), 1–23. <https://doi.org/10.1075/tis.12.1.01dec>

- Dilen, D., & Julipin, V. (1997). *Mencermati Dayak Kanayatn (Alam Kehidupan dan Kematian Menurut Dayak Kanayatn)*. Institute of Dayakkology Research and Development.
- Dolan, H. R., Alvarez, A. A., Freytersythe, S. G., & Crane, T. E. (2023). Methodology for Analyzing Qualitative Data in Multiple Languages. *Nursing Research*, 72(5), 398–403. <https://doi.org/10.1097/NNR.0000000000000673>
- Hasanah, S. U., Syamswisna, & Candramila, W. (2025). Ethnobotany of Sacred Plants and Agricultural Rituals Among the Kanayatn Dayak in Ambawang Village, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 26(6). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d260631>
- Krissandi, A. D. S. (2023). Survei Pemahaman Leksikon Ekologis Bahasa Jawa Pada Mahasiswa PGSD Universitas Sanata Dharma (Tinjauan Ekologi Linguistik). *Sabdasastraa: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.40793>
- Kristianus, K. (2021). The Dialectic of Dayak Traditional Rituals of the Balala' to Prevent the Spread of the COVID-19 in Landak Regency of West Kalimantan Province. *International Journal of Multi Discipline Science (IJ-MDS)*, 4(2), 51. <https://doi.org/10.26737/ij-mds.v4i2.2804>
- Magiman, M. ., Sulisty, A., & Francoise, J. (2021). The Meaning of Nyangahatn Ritual of Dayak Kanayatn Community for Disaster Mitigation. *International Journal of Cultural and Art Studies*, 5(2), 87–96. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v5i2.7249>
- Mola, M. (2022). Study of Stages and Ethnolinguistics of Tu'a Ejia Culture of Keo Ethnic, Nagekeo Tribe, Flores, East Nusa Tenggara, Indonesia in Efforts of Local Cultural Wisdom Preservation. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 109. <https://doi.org/10.29210/1202222044>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Oktaviani, U. D., & Fitrianingrum, E. (2019). *Upacara Nabo' Pantak (Pantak Ne' Raris di Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat)*. CV. Pustaka Abadi.
- Valero-Garces, C. (2021). Reflexivity and Translation in Cross-Cultural Ethnographic Research. *International Journal of Linguistics*, 13(4), 62. <https://doi.org/10.5296/ijl.v13i4.18952>
- Whalen, D. H., Lewis, M. E., Gillson, S., McBeath, B., Alexander, B., & Nyhan, K. (2022). Health

effects of Indigenous language use and revitalization: a realist review. *International Journal for Equity in Health*, 21(1), 169.
<https://doi.org/10.1186/s12939-022-01782-6>

